

# TRANSFORMASI ZAKAT NASIONAL

Zakat Indonesia untuk Dunia



# Transformasi Zakat Nasional

Yusuf Wibisono, Siti Nur Rosifah, Febbi Meidawati

**Peran organisasi pengelola zakat (OPZ) kini semakin mendapat perhatian dan pengakuan publik secara luas. Dengan kiprah untuk kemanusiaan dan kesejahteraan sosial yang independen, inklusif, non-politis dan bebas benturan kepentingan, peran OPZ semakin penting dan diperhitungkan ke depan.**

## Kinerja Zakat Nasional

OPZ bentukan masyarakat sipil, yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ), pada umumnya adalah independen dengan pembiayaan sepenuhnya berasal dari zakat dan donasi masyarakat. Dengan demikian, LAZ dihadapkan secara langsung dengan “disiplin pasar” yang menjadi pendorong utama transparansi, inovasi dan efisiensi organisasi. Meski demikian, sebagian LAZ juga memiliki “*captive market*” dan bahkan dibentuk secara khusus untuk melayani ceruk pasar ini, seperti LAZ berbasis ormas Islam dan LAZ berbasis korporasi.

*... semakin keras terpapar persaingan dengan LAZ, semakin tinggi kinerja BAZNAS.*

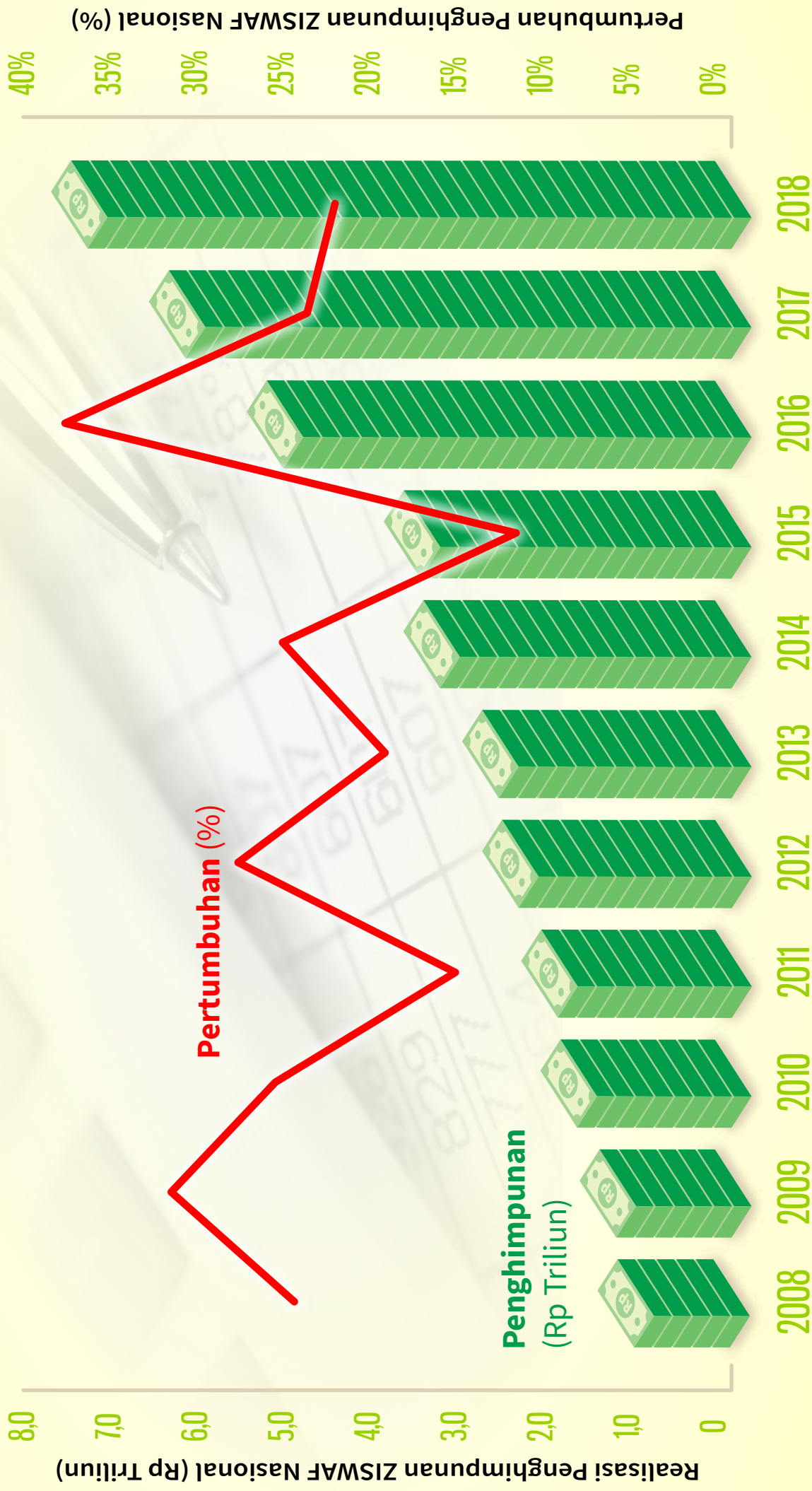
Sedangkan OPZ bentukan pemerintah, yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), secara umum adalah bagian dari birokrasi dan banyak ditopang birokrasi, seperti bantuan fasilitas, dukungan pembiayaan, dan dengan sebagian SDM berlatar belakang PNS. Dengan struktur dan kultur birokrasi yang kuat, kinerja BAZNAS secara umum cenderung serupa dengan birokrasi yang menaunginya. Secara menarik, terdapat tendensi bahwa semakin otonom organisasi, termasuk pimpinan non PNS, dan semakin keras terpapar persaingan dengan LAZ, semakin tinggi kinerja BAZNAS.

*... penghimpunan zakat nasional tumbuh rata-rata di kisaran 24 persen per tahun (CAGR).*

Dalam 1 dekade terakhir, penghimpunan zakat nasional tumbuh rata-rata di kisaran 24 persen per tahun (CAGR). Bila pada 2008 penghimpunan zakat nasional baru sekitar Rp 0,9 triliun, maka pada 2018 angka ini telah mencapai Rp 7,6 triliun. Terlihat tendensi bahwa praktek filantropi Islam seolah tidak terpengaruh dengan kondisi perekonomian. Hanya pada 2011 dan 2015 saja pertumbuhan zakat nasional mengalami perlambatan, namun tetap jauh diatas pertumbuhan ekonominasional.

Penghimpunan dana OPZ, yaitu zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWAF), didominasi oleh zakat maal individu, diikuti oleh infak-sedekah individu. Sedangkan peran dana dari badan, yaitu zakat maal badan dan CSR/PKBL badan, cenderung masih rendah. Pendayagunaan dana zakat nasional secara umum ditujukan untuk program pendidikan, sosial-kemanusiaan, ekonomi, dakwah dan kesehatan.

# KINERJA PENGHIMPUNAN ZAKAT NASIONAL, 2008-2018



## Tonggak Sejarah

Dalam masa yang sangat panjang, zakat di Indonesia telah berkembang sebagai pranata sosial keagamaan yang penting dan signifikan dalam penguatan masyarakat sipil Muslim. Sejak awal, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan zakat nasional adalah besar dan unik dimana zakat dan dana sosial Islam lainnya menyediakan sumber daya ekonomi yang signifikan untuk penguatan masyarakat muslim, menciptakan masyarakat sipil yang kuat dan independen, lepas dari ketergantungan terhadap bantuan negara.

*Muhammadiyah pelopor modern dalam transformasi zakat dan praktek filantropi Islam untuk keadilan dan kesejahteraan sosial sejak 1920-an.*

Ormas keagamaan memiliki peran penting dan krusial dalam reinterpretasi dan reformasi pendayagunaan dana sosial Islam untuk kesejahteraan ummat. Muhammadiyah tercatat sebagai pelopor modern dalam transformasi zakat dan praktek filantropi Islam untuk keadilan dan kesejahteraan sosial sejak 1920-an.

*Di era 1990-an, dipelopori oleh Dompot Dhuafa Republika (1993), zakat nasional bertransformasi dari ranah amal-sosial ke ranah pembangunan-ekonomi.*

Setelah stagnasi panjang sejak era kemerdekaan, zakat nasional kembali bangkit di tangan masyarakat sipil. Di era 1990-an, dipelopori oleh Dompot Dhuafa Republika (1993), zakat nasional bertransformasi dari ranah amal-sosial ke ranah pembangunan-ekonomi. Melalui LAZ (Lembaga Amil Zakat), kelompok masyarakat sipil memulai gerakan sadar zakat kepada publik secara luas, terutama ke wajib zakat (muzakki) perkotaan, memperkenalkan pengelolaan zakat secara kolektif dan mendayagunakan zakat secara produktif.

Dengan pengelolaan dana sosial Islam secara professional-modern berbasis prinsip-prinsip manajemen dan tata kelola organisasi yang baik, potensi zakat nasional mulai tergali dengan dampak yang semakin luas dan signifikan. Zakat yang semula hanya sekadar amal karitas, kini telah bertransformasi menjadi kekuatan sosial-ekonomi yang signifikan.

## Zakat untuk Penanggulangan Kemiskinan

Sejak 1950-an, telah muncul wacana reformasi zakat di Indonesia, menjadikannya tidak sekedar pranata keagamaan namun juga pranata sosial dan ekonomi. Di era orde lama ini telah muncul gagasan untuk mendirikan Bank Zakat yang akan menyalurkan pinjaman jangka panjang tanpa bunga untuk mengembangkan kapasitas produktif rakyat miskin, menjadi alternatif rumah gadai dan bank komersial.

Era 1990-an, seiring perubahan rezim yang mulai mengakomodasi Islam politik, menjadi saksi kebangkitan ke-dua zakat nasional untuk kesejahteraan ummat. Dipelopori masyarakat sipil, ditandai berdirinya Dompot Dhuafa Republika (1993), zakat nasional



# TONGGAK PENGELOLAAN ZAKAT INDONESIA

## Era Reformasi

Keberhasilan zakat politik: Lahirnya UU No. 38/1999 (rezim desentralisasi)

## Era Baru Sentralisasi Zakat

Lahirnya UU No. 23/2011 (rezim sentralisasi), kegagalan *judicial review* UU No. 23/2011 di MK, implementasi UU No. 23/2011 secara efektif sejak 2016

## Era Pergerakan Reformasi

Kebangkitan zakat nasional ke-2 di tangan masyarakat sipil (LAZ), Dompot Dhuafa (1993)

## Era Kemerdekaan

Kegagalan zakat politik: Kandasnya RUU Zakat (1967), pembatalan PMA tentang BAZ dan Baitul Mal (1968), dan ditolaknya Yayasan Amal Jariyah (1981)

## Era Pergerakan Kemerdekaan

Kebangkitan zakat nasional di tangan masyarakat sipil (ormas Islam), Muhammadiyah 1918

## Era Kolonial

Zakat, baik zakat fitrah maupun mal, sepenuhnya menjadi urusan pribadi, abad ke-18

## Praktik Awal

Secara umum, pengelolaan zakat dilakukan secara individual berbasis kesukarelaan



bertransformasi dari ranah amal-karitas ke ranah pembangunan-pemberdayaan.

Krisis ekonomi 1997 yang diikuti krisis politik dan jatuhnya rezim orde baru pada 1998, konflik etnis dan agama pada 2000-an, serta bencana tsunami Aceh pada 2004, menjadi pemicu signifikan kebangkitan zakat nasional untuk kesejahteraan umat. Pasca krisis 1997-1998, inovasi pengelolaan dan pendayagunaan zakat berkembang pesat, seiring meningkatnya kompetisi dan jumlah LAZ yang melonjak drastis.

**UU No. 38/1999 yang memberi iklim kondusif untuk partisipasi masyarakat sipil dalam pengelolaan zakat nasional**

Era 2000-an menjadi saksi transformasi zakat sepenuhnya dari ranah karitas ke ranah pemberdayaan. UU No. 38/1999 yang memberi iklim kondusif untuk partisipasi masyarakat sipil dalam pengelolaan zakat nasional, berkontribusi memfasilitasi integritas dan inovasi dalam praktek pengelolaan dan pendayagunaan zakat.

Pengelolaan secara kolektif, transparan dan profesional, berperan penting dalam memfasilitasi zakat sebagai gerakan sosial-ekonomi yang independen dan mengizinkan perbaikan kesejahteraan umat tanpa harus bergantung pada intervensi negara. Dengan demikian, zakat menjadi semakin dekat dan efektif dengan tujuan utamanya sebagai instrument penanggulangan kemiskinan.

**Prioritas dan pengutamaan al-Qur'an ini menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan adalah tujuan utama zakat.**

Identitas terpenting dari OPZ adalah misinya sebagai organisasi dengan tujuan utama penanggulangan kemiskinan. Al-Qur'an menyebutkan fakir dan miskin di urutan teratas dalam daftar kelompok yang berhak menerima zakat (mustahik). Prioritas dan pengutamaan al-Qur'an ini menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan adalah tujuan utama zakat.

Identitas sebagai organisasi untuk penanggulangan kemiskinan ini adalah jatidiri sekaligus keunggulan komparatif terpenting dari OPZ. Dengan tujuan dan target yang spesifik, yaitu menanggulangi kemiskinan, OPZ selangkah di depan organisasi amal (*charitable organizations*) yang berkhidmat pada kemanusiaan secara umum.

**OPZ berada di garda terdepan dalam arus anti materialisme-hedonisme.**

Kehadiran OPZ menjadi spektrum baru organisasi nirlaba. OPZ pada dasarnya adalah organisasi nirlaba (*non profit organizations*), entitas non komersial yang didedikasikan untuk mencapai tujuan sosial tertentu, dimana setiap surplus penerimaan diatas biaya digunakan untuk mencapai tujuan. Namun misi amal yang secara spesifik ditujukan pada kemanusiaan dan penanggulangan kemiskinan, membuat OPZ berada di garda terdepan dalam arus anti materialisme-hedonisme.

OPZ adalah antitesa doktrin *self-interest* dan *profit maximization* yang menjadi motivasi tunggal individu dan organisasi di ekonomi konvensional. Aktivitas altruisme dan filantropi murni yang ditunjukkan OPZ dan donatur-nya menunjukkan bahwa setiap

# MENEGUHKAN VISI OPZ

Penanggulangan Kemiskinan adalah Tujuan Utama Zakat



manusia selalu memiliki motivasi *sacrifice* dan pertimbangan etika-moral dalam konsumsi dan produksi. Kehadiran OPZ membuat perusahaan yang semata mengejar laba menjadi usang dan *social enterprise* menjadi kewajaran, bahkan keharusan. Menjadi individu dan organisasi yang *selfish* dan asosial adalah sebuah keanehan.

## Legitimasi Sosial

... penghimpunan ZISWAF nasional 2018 sebesar Rp 7,6 triliun baru sekitar 3 persen dari potensi-nya.

Meski menunjukkan pertumbuhan yang mengesankan, namun penghimpunan zakat nasional sejatinya masih jauh dibawah potensinya. Dengan potensi zakat 1,7% dari PDB (Wibisono, 2015), maka diperkirakan potensi zakat nasional berkisar di Rp 250 triliun pada 2018. Dengan demikian, penghimpunan ZISWAF nasional 2018 sebesar Rp 7,6 triliun barulah sekitar 3 persen dari potensinya.

Rendahnya penghimpunan zakat nasional melalui OPZ berakar dari fakta masih rendahnya kesadaran dan pemahaman *muzakki*, khususnya terkait *zakat mal*, serta perilaku *muzakki* yang masih amat karikatif, yaitu berorientasi jangka pendek, de-sentralistis dan interpersonal, sehingga lebih menyukai pemberian zakat secara langsung ke mustahik, khususnya yang mereka kenal. Sementara dari sisi OPZ, berbagai faktor berpengaruh antara lain, rendahnya pengenalan dan kepercayaan publik terhadap OPZ, dan basis penghimpunan dana OPZ yang masih terkonsentrasi pada zakat penghasilan.

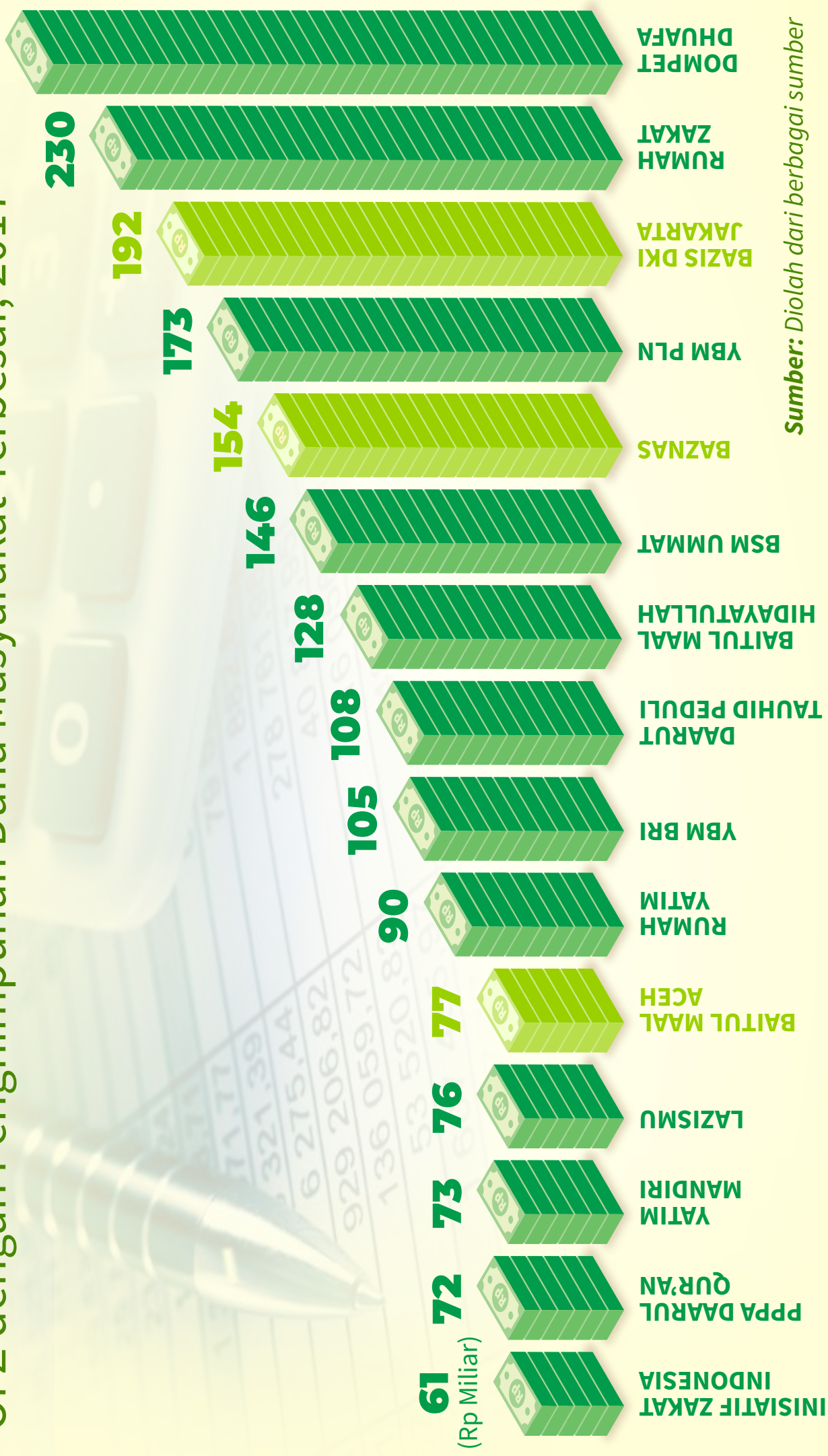
Aspek kunci dari OPZ adalah akuntabel, terpercaya, jujur, dan terbuka pada semua. Kepercayaan publik adalah segalanya. Semakin fokus pada tujuan, semakin besar kepercayaan publik dan kontribusi donatur. Dengan demikian, semakin tinggi penghimpunan dana OPZ dari masyarakat, semakin tinggi legitimasi sosial dan kepercayaan publik kepada OPZ tersebut.

OPZ dengan kredibilitas tinggi umumnya mendapat kepercayaan masyarakat secara luas sehingga penghimpunan dana mereka tumbuh berkelanjutan. Semakin besar dana terhimpun, semakin besar kemampuan OPZ mendayagunakan dana zakat secara produktif-inovatif dan melakukan pengelolaan zakat secara professional-transparan sehingga kredibilitas mereka semakin tinggi. Dengan demikian, proses ini menjadi *self-reinforcing*.



# LEGITIMASI SOSIAL DAN KEPERCAYAAN PUBLIK

OPZ dengan Penghimpunan Dana Masyarakat Terbesar, 2017



Sumber: Diolah dari berbagai sumber

# Zakat Indonesia untuk Dunia

*Yusuf Wibisono, Fajri Azhari, Agung Nugroho, Muhammad Anwar*

**Gerakan zakat Indonesia kontemporer yang modern dan inklusif telah menjadi salah satu role model global terpenting dan laboratorium zakat dunia terbesar. Gerakan zakat Indonesia kontemporer juga menjadi aktor penting dalam implementasi salah satu pilar utama sistem ekonomi Islam di negeri muslim terbesar di dunia.**

**Kiprah gerakan zakat Indonesia kontemporer di setiap episode perjalanannya, telah banyak mewarnai dan ikut merubah wajah filantropi Islam global. Gerakan zakat Indonesia kini telah membesar dan menjadi salah satu kapal besar kemanusiaan global yang signifikan tidak hanya di dunia Islam namun juga di seluruh dunia.**

## Pengelolaan Zakat Kontemporer

*... pelaksanaan zakat lebih banyak ditentukan oleh kesadaran dan keyakinan individu dibandingkan dengan enforcement kekuasaan negara.*

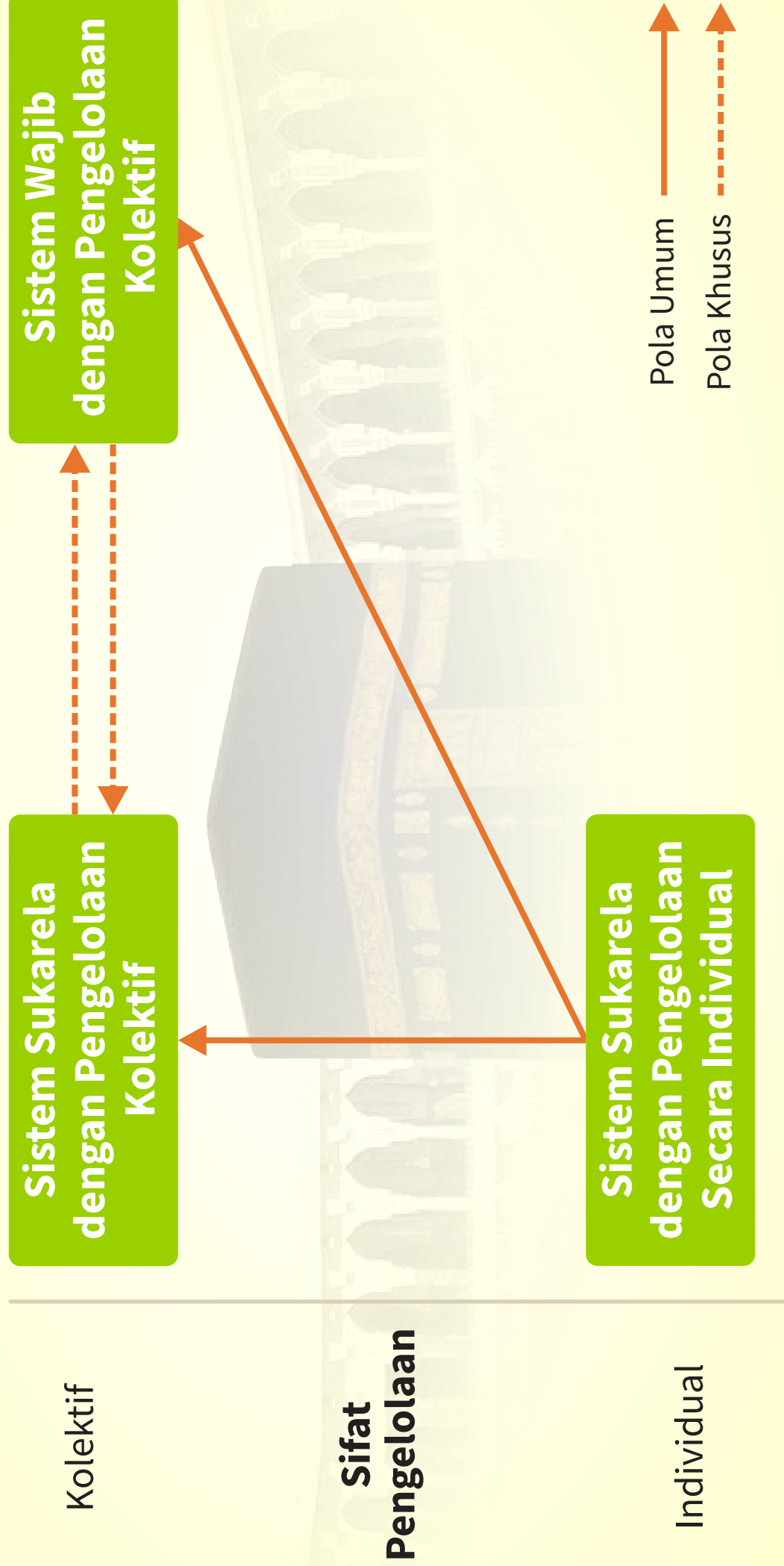
Dalam sejarah Islam yang panjang, praktek pengelolaan zakat adalah sesuatu yang dinamis, terbuka terhadap banyak interpretasi fiqh dan secara empiris menjadi ruang eksperimen yang luas. Zakat bersama-sama dengan instrument filantropi Islam lainnya, yang merupakan kewajiban moral muslim untuk melakukan kebaikan material atas nama Tuhan, pelaksanaannya lebih banyak ditentukan oleh kesadaran dan keyakinan individu dibandingkan dengan enforcement kekuasaan negara.

Di era kontemporer, pengelolaan zakat di dunia Islam kembali menjadi arena eksperimen yang luas. Kondisi dunia Islam yang nyaris seluruhnya memasuki abad ke-20 dengan berada dibawah penjajahan, membuat pengelolaan zakat secara umum hilang dari ranah publik dan sepenuhnya menjadi urusan pribadi. Pasca perang dunia ke-2, dunia Islam terpecah menjadi banyak negara nasionalis. Sebagian kecil negara Islam, memilih sistem pengumpulan zakat secara wajib (compulsory system) dan pengelolaan zakat oleh negara. Sedangkan sebagian besar negara muslim-sekuler memilih sistem pengumpulan zakat secara sukarela (voluntary system) dengan partisipasi masyarakat sipil yang luas.

Secara menarik, kinerja voluntary system tidak lebih inferior dibandingkan compulsory system meski tanpa dukungan birokrasi, bahkan lebih baik dalam jangka panjang, terlebih di lingkungan masyarakat demokratis. Kinerja pengelolaan zakat lebih banyak ditentukan oleh legitimasi dan reputasi lembaga pengelolanya. Operasional organisasi nirlaba yang transparan lebih disukai dan menumbuhkan kepercayaan muzakki. Kepercayaan publik menjadi kata kunci disini.

# POLA PENGELOLAAN ZAKAT

Di Masyarakat Muslim Kontemporer



**OPZ menjadi role model pengelolaan zakat dunia, yang dicirikan dengan tingkat kepercayaan donatur yang tinggi, karakter lokal yang kental, dan efisiensi operasional yang tinggi, dengan wilayah operasional yang mampu menjangkau seluruh negeri bahkan hingga melintas batas negara.**

Gerakan zakat Indonesia kontemporer yang banyak ditopang OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) bentukan masyarakat sipil, menjadi salah satu role model pengelolaan zakat dunia, yang dicirikan dengan tingkat kepercayaan donatur yang tinggi, karakter lokal yang kental, dan efisiensi operasional yang tinggi, dengan wilayah operasional yang mampu menjangkau seluruh negeri bahkan hingga melintas batas negara.

Indonesia adalah salah satu best practice dalam sinergi antara pemerintah dan masyarakat sipil dalam pengelolaan zakat nasional. Partisipasi masyarakat sipil dalam pengelolaan dana sosial keagamaan di Indonesia, telah berkontribusi signifikan dalam merevitalisasi pranata keagamaan untuk kesejahteraan sosial, dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana sosial keagamaan. Partisipasi masyarakat sipil juga telah menurunkan potensi tingkat penyalahgunaan dana sosial keagamaan, meningkatkan efektifitasnya, serta memperkenalkan iklim persaingan di tubuh birokrasi dalam pengelolaan dana sosial keagamaan.

## Model Intermediasi Zakat

Gerakan zakat Indonesia kontemporer adalah salah satu contoh global terbaik pengelolaan zakat nasional berbasis kesukarelaan individual, bukan pemaksaan oleh negara, sesuatu yang kami sebut sebagai “*model intermediasi zakat*”. Pada dasarnya, aspek kunci setiap *non-profit organizations*, termasuk pemerintah, adalah akuntabel, terpercaya, jujur, dan terbuka pada semua. Kepercayaan publik adalah segalanya. Hal ini juga sangat relevan bagi OPZ di *compulsory system*, dan terlebih di *voluntary system*, bahkan kini telah menjadi sebuah keniscayaan.

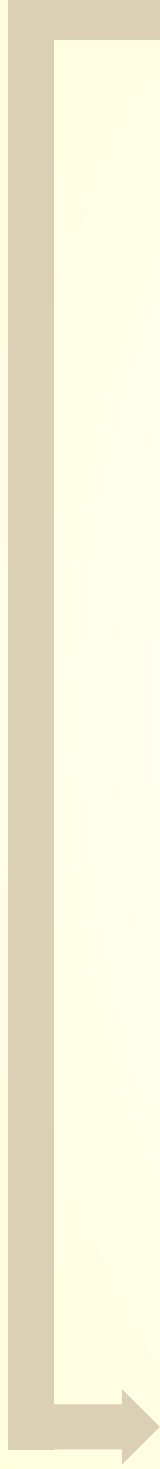
Dalam *voluntary system* seperti di Indonesia, pembayaran zakat sepenuhnya didasarkan pada kesukarelaan berbasis keyakinan-kesadaran keagamaan. Intensi membayar zakat dari keyakinan wajibnya zakat (*religious strength*) dan keyakinan terhadap nilai-nilai agama (*awareness control beliefs*) karenanya adalah prasyarat dasar pelaksanaan zakat secara berkelanjutan, yang dapat didorong melalui kampanye, sosialisasi dan edukasi zakat. Ketika kemauan berdonasi (*willingness to donate*) telah tumbuh, program promosi secara individual (*canvassing*) dan penggalangan dana (*fundraising*) dapat dijalankan dengan relatif mudah.

**Pengelolaan zakat dan dana sosial Islam lainnya oleh OPZ secara transparan dan akuntabel lebih disukai publik dan menumbuhkan kepercayaan muzakki.**

Sekali zakat ditunaikan, amil berkewajiban menjaga kepercayaan muzakki. Terdapat bukti yang berlimpah bahwa penghimpunan dana zakat banyak ditentukan oleh reputasi dan integritas lembaga amil. Pengelolaan zakat dan dana sosial Islam lainnya oleh OPZ secara transparan dan akuntabel lebih disukai publik dan menumbuhkan kepercayaan muzakki.



# MODEL INTERMEDIASI ZAKAT



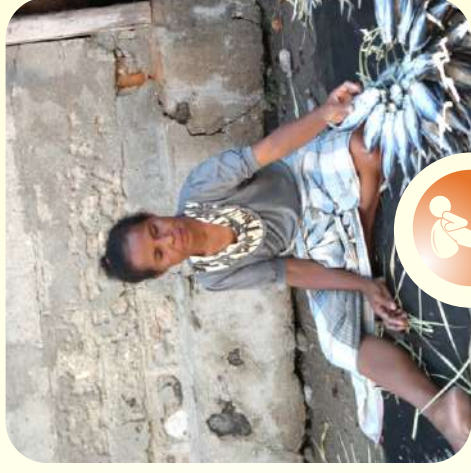
## Muzakki

- Sosialisasi, Edukasi dan *Willingness to Donate*
- Canvassing and Fundraising*
- Program Loyalitas dan Retensi



## Amil

- Transparansi
- Akuntabilitas
- Integritas - Kredibilitas



## Mustahik

- Identifikasi dan *Targeting* Penerima Manfaat
- Kolaborasi, Inovasi dan Inklusi
- Program Pendayagunaan Strategis - Berkelanjutan



Intensi membayar zakat dari religious strength dan awareness control beliefs adalah kondisi penting (*necessary condition*), namun sering tidak mencukupi (*sufficient condition*) untuk muzakki yang tidak hanya “emosional” namun juga “rasional dan kritis” seperti kelas menengah muslim terdidik perkotaan. Intensi membayar zakat dari keyakinan dampak sosial zakat (*social strength*) dan keyakinan terbantunya orang miskin dari zakat (*social behavioral beliefs*) menjadi penting tidak hanya untuk mendorong lebih lanjut *willingness to donate* namun juga untuk menjaga loyalitas muzakki dalam membayar zakat ke OPZ.

Maka OPZ harus memiliki kemampuan unggul dalam mengidentifikasi mustahik (*perfect targeting*), melakukan program pendayagunaan strategis dan berkelanjutan, yang efektif untuk mengangkat kelompok miskin lepas dari jerat kemiskinan, serta memiliki kemampuan kolaborasi dan inovasi yang tiada henti untuk program pendayagunaan terbaik yang inklusif.

## Transformasi Organisasi Amil

Awalnya, OPZ mendorong kampanye sadar zakat secara luas ke publik dengan memperkenalkan pola baru pendayagunaan zakat yang tidak lagi sekedar “bagi-bagi uang”. “Zakat produktif” yang jauh lebih efektif mengangkat nasib kelompok miskin, mampu menarik minat dan menggugah kesadaran publik. Seiring kepercayaan publik yang meningkat, OPZ bentukan masyarakat sipil, LAZ, menginisiasi adopsi tata kelola yang baik untuk pengelolaan zakat nasional.

Di tengah ketiadaan regulator, gerakan zakat secara individual maupun secara kolektif melalui asosiasi OPZ, Forum Zakat (FOZ), melakukan sejumlah inisiatif untuk pengaturan diri sendiri (*self-regulation*) untuk peningkatan transparansi dan kinerja, seperti *disclosure* informasi secara luas melalui media massa, adopsi kode etik dan standar profesi amil, serta standar akuntansi dan pelaporan keuangan OPZ, termasuk membentuk Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai organ organisasi yang permanen untuk menjamin kepatuhan syariah (*shari'ah compliance*).

Dalam tiga dekade terakhir, gerakan zakat Indonesia kontemporer telah bertransformasi dari organisasi lokal yang amanah dan responsif menjadi organisasi global yang kredibel dan inklusif. Kini telah menjadi umum bagi OPZ Indonesia memiliki sertifikasi penjaminan mutu organisasi sesuai standar internasional. Bahkan beberapa OPZ telah resmi terdaftar sebagai organisasi kemanusiaan global yang diakui oleh lembaga internasional seperti Uni Eropa dan PBB.

Pada 2016, kiprah gerakan zakat Indonesia kontemporer yang modern dan inklusif mendapatkan pengakuan internasional dengan

... gerakan zakat secara individual maupun secara kolektif melalui asosiasi OPZ, Forum Zakat (FOZ), melakukan sejumlah inisiatif untuk pengaturan diri sendiri (*self-regulation*)

... beberapa OPZ telah resmi terdaftar sebagai organisasi kemanusiaan global yang diakui oleh lembaga internasional seperti Uni Eropa dan PBB.

# TRANSFORMASI PENGELOLAAN ZAKAT NASIONAL KONTEMPORER

## Eksperimen Awal (1990-2000)

Eksperimen pengelolaan zakat secara kolektif yang diinisiasi oleh masyarakat sipil (LAZ) untuk kesejahteraan sosial (*productive zakah*).

Era  
**1990-an**

## Eksperimen Lanjutan (2000-2010)

Eksperimen pengelolaan zakat kolektif secara transparan dan akuntabel (*self-regulation*).

Era  
**2000-an**

## Eksperimen Terkini (2010-2020)

Eksperimen pengelolaan zakat kolektif dengan standar global (*world-class organization*).

Era  
**2010-an**

Era  
**2020-an**

## Proyeksi ke Depan (2020-2030)

Eksperimen pengelolaan zakat dengan keterlibatan pemangku kepentingan secara luas untuk pencapaian tujuan pembangunan nasional dan global (*collaborative working*).

**Sumber:** Analisis Staf IDEAS



... kiprah gerakan zakat Indonesia kontemporer mendapatkan pengakuan internasional dengan dianugerahkannya Ramon Magsaysay Award pada Dompot Dhuafa.

dianugerahkannya *Ramon Magsaysay Award* pada Dompot Dhuafa. Dengan melakukan "... *redefined the transformative power of zakat*", Dompot Dhuafa dipandang mampu menggali potensi zakat sebagai keyakinan Islam, untuk mengangkat nasib jutaan orang miskin, tanpa melihat keimanan mereka.

Ke depan diperkirakan gerakan zakat Indonesia akan berkiprah lebih luas, dengan berpartisipasi aktif dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional dan global seperti SDGs (*sustainable development goals*). Untuk mencapai ini maka kolaborasi dan kemitraan antara OPZ dan pemangku kepentingan lain menjadi tak terhindarkan.

## Evolusi Program Pendayagunaan

... kecenderungan pendayagunaan (*tasharuf*) zakat berfokus pada program pembangunan dan pemberdayaan sehingga ummat akan memiliki kemampuan untuk menolong diri mereka sendiri

Gerakan zakat Indonesia sejak awal kebangkitannya telah memelopori transformasi pendayagunaan zakat ke arah penggunaan "produktif". Memahami bahwa fenomena kemiskinan kontemporer adalah kemiskinan struktural, maka kecenderungan pendayagunaan (*tasharuf*) zakat berfokus pada program pembangunan dan pemberdayaan sehingga ummat akan memiliki kemampuan untuk menolong diri mereka sendiri, terlepas dari ketergantungan terhadap struktur sosial-ekonomi-politik yang tidak berpihak kepada mereka.

... gerakan zakat Indonesia telah menjadi mediator aktif untuk perubahan sosial ...

Dengan melakukan revitalisasi, inovasi dan diversifikasi program pendayagunaan zakat, OPZ Indonesia mengembangkan modal manusia, aset fisik dan modal finansial kelompok miskin, dengan muatan lokalitas yang tinggi. Gerakan zakat Indonesia kontemporer juga menjadi salah satu model global terbaik untuk pengembangan OPZ dengan melakukan spesialisasi dalam program pendayagunaan. Seiring transformasi *tasharuf* dana zakat dari program karitas ke program pemberdayaan ini, gerakan zakat Indonesia telah menjadi mediator aktif untuk perubahan sosial dan mengatasi masalah kontemporer.

Kemiskinan adalah fenomena hilir, hulunya adalah kebijakan publik dan pemikiran-pemikiran yang tidak berpihak kepada orang miskin.

Ke depan, gerakan zakat Indonesia kontemporer berpeluang untuk semakin mengukuhkan kepeloporannya dalam pendayagunaan zakat dengan kini mulai bertransformasi ke arah program yang berupaya mewarnai kebijakan publik dan turut membentuk masa depan peradaban. Kemiskinan struktural akan terus mengalami reproduksi ketika kebijakan publik yang diadopsi tidak berpihak kepada kelompok miskin. Dan masa depan kesejahteraan ummat akan ditentukan oleh pemikiran dan peradaban yang dipilihnya. Kemiskinan adalah fenomena hilir, hulunya adalah kebijakan publik dan pemikiran-pemikiran yang tidak berpihak kepada orang miskin.



# EVOLUSI PENDAYAGUNAAN ZAKAT NASIONAL



**Amal Sosial-  
Keagamaan dan  
Bantuan  
Kemanusiaan**  
(Charity and Relief)



**Pembangunan  
dan Pemberdayaan  
Masyarakat**  
(Community  
Development and  
Empowerment)



**Advokasi dan  
Pembuatan  
Kebijakan Publik**  
(Advocacy and  
Policy Making)



**Pemikiran dan  
Peradaban**  
(Thought and  
Civilization)

A purple-tinted background image showing several people in silhouette, some jumping and some holding a long pole with a flag. The flag is red and white, and the pole extends diagonally across the frame. The people are positioned at the bottom, with one person on the right standing on a pile of what looks like flowers or small objects.

# IDEAS

INDONESIA DEVELOPMENT AND ISLAMIC STUDIES

Jl. Legoso Raya No.70, Pisangan, Ciputat Timur  
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia - 15419  
Phone: +62 21 22795885 (office)

 **Indonesia Development  
and Islamic Studies**

 **@ideas\_riset**

 **@ideas.riset**

 **[www.ideas.or.id](http://www.ideas.or.id)**